

**PENGARUH ANTARA JARAK TINGGAL DENGAN SUMBER PELAYANAN INFORMASI OBAT
TERHADAP POLA PENGOBATAN SENDIRI PADA PENYAKIT FLU DI KABUPATEN
BANYUMAS**

Kristianingrum, Sudarso, Anjar Mahardian Kusuma*

Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Purwokerto Jl. Raya Dukuwaluh,
PO BOX 202, Purwokerto 53182

ABSTRAK

Pengobatan sendiri adalah upaya untuk mengobati segala keluhan pada diri sendiri dengan obat-obat yang dibeli bebas di apotek atau toko obat atas inisiatif sendiri tanpa nasehat dari dokter. Perilaku penggunaan obat oleh pasien sangat dipengaruhi oleh tingkat informasi yang diterima oleh pasien mengenai obat-obat yang digunakannya. Penelitian ini bertujuan untuk pengaruh jarak tinggal dengan sumber informasi obat berpengaruh terhadap pola pengobatan sendiri pada penyakit flu di Kabupaten Banyumas. Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional (deskriptif analitik) dengan rancangan penelitian *cross sectional* dan data diambil secara retrospektif. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas jarak tinggal dengan sumber informasi obat sejauh 1 - < 3 km sebanyak 35.8% dan perilaku pengobatan sendiri responden sebagian besar sebesar 42.0% . Ada pengaruh jarak tinggal dengan sumber informasi obat terhadap pola pengobatan sendiri penyakit flu di Kabupaten Banyumas ($p < 0,05$) dengan nilai koefisien kontingensi 0.214.

Kata Kunci : jarak tinggal dengan sumber pelayanan informasi obat, pola pengobatan sendiri, penyakit flu.

ABSTRACT

Self-medication is an attempt to treat all complaints to yourself with medicines bought from pharmacies or drug stores on their own initiative without the advice of a doctor. Behavior of drug use by patients is strongly influenced by the level of information received by the patient regarding the use of drugs. This study is a type of quantitative and descriptive study of data taken with the way the questionnaire. The study found the sudanly of respondents 42.0% rarely do their own treatment if the distance where the flu and stayed with a source of drug information as far as 1 to less than 3 km which is about 35.8%. There is the influence distance of residence with information sources influence the pattern of drug self-medication in Banyumas region.

Keywords: distance of residence, source of information, treatment patterns

Pendahuluan

Upaya pengobatan sendiri yang dilakukan masyarakat biasanya dilakukan hanya untuk mengobati penyakit yang ringan seperti flu. Masyarakat sudah lebih menyadari tanggung jawabnya atas kesehatan diri dan keluarga. Lebih dari 60% anggota masyarakat melakukan pengobatan sendiri, dan 80% mengandalkan obat modern (Wulandari, 2010).

Hasil penelitian Manurung (2010) telah dilakukan penelitian mengenai pola penggunaan obat dalam upaya pasien melakukan pengobatan sendiri dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan penggunaan obat yaitu umur, tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, status pekerjaan dan tingkat pengetahuan serta sikap terhadap pengobatan sendiri adalah sebagai berikut: Responden yang melakukan pengobatan sendiri berumur 26-49 tahun (52,22%), berpendidikan SMA (53,33%), berpenghasilan Rp.1.000.000,- sampai Rp.3.000.000,- (62,22%) dengan status pekerjaan beraneka ragam. Dari keseluruhan responden 50% diantaranya pernah mendengar istilah pengobatan sendiri, mengetahui tentang

penggolongan obat (64,4%), keluhan demam yang paling banyak diobati dengan pengobatan sendiri (55,56%) dan obat yang terkandung adalah parasetamol. Semua responden mengetahui aturan pakai obat (100%), dari keseluruhan responden 45,56% diantaranya mengetahui dari brosur yang terdapat dalam kemasan obat mengetahuinya, (45,56%) mengetahuinya dari brosur yang terdapat dalam kemasan obat. Kaitan tingkat pengetahuan terhadap pola penggunaan obat dalam pengobatan sendiri adalah cukup (26,67%). Sikap responden tentang pengobatan sendiri lebih menguntungkan masyarakat (42,22%), dapat membahayakan kesehatan karena tidak sesuai aturan (47,78%), pengobatan sendiri pada penggunaannya berlangsung singkat (42,22%) dan pengobatan sendiri dikatakan bermanfaat jika digunakan sesuai dengan aturan (67,78%). Dari beberapa macam kelompok terapi obat yang paling banyak digunakan oleh responden adalah kelompok terapi analgetika/antipiretika (28,89%). Sebagian besar (87,77%) penggunaan obat dalam upaya pengobatan sendiri merupakan golongan obat bebas dan obat bebas terbatas.

Supardi dan Notosiswoyo (2005) tentang Pengobatan Sendiri Sakit Kepala, Demam, Batuk Dan Pilek Pada Masyarakat Di Desa Ciwalen, Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Rancangan penelitian menggunakan studi kualitatif yang dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap 12 orang informan kunci yang mewakili pemerintahan (ketua RT dan ketua RW), pendidikan (guru SD), pedagang (pemilik warung yang menjual obat), kader kesehatan dan ibu rumah tangga. Dari hasil wawancara dengan responden dapat disimpulkan bahwa pencegahan sakit umumnya dilakukan dengan menghindari penyebabnya. Pengobatan sakit umumnya menggunakan obat yang terdapat pada warung obat yang ada di desa tersebut, sebagian kecil menggunakan obat tradisional. Responden dari hasil wawancara melakukan pengobatan sendiri dengan alasan sakit ringan, hemat biaya, dan hemat waktu, serta sifatnya sementara, yaitu penanggulangan pertama sebelum berobat ke puskesmas atau mantri. Pengobatan sendiri yang benar (sesuai dengan aturan) masih rendah karena umumnya masyarakat membeli obat secara eceran sehingga tidak dapat

membaca keterangan yang tercantum pada kemasan obat.

Dari hasil penelitian Mansur (2010) pelaksanaan pengobatan sendiri terhadap penyakit batuk oleh siswa-siswi SMA Negeri di Kabupaten Cirebon, diperoleh kesimpulan bahwa sebagian besar alasan responden dalam pelaksanaan pengobatan sendiri karena penyakit yang diderita masih cukup ringan (60,29 %), sedangkan alasan yang lain karena tahu tentang obat dan penggunaannya (19,42 %) dan pernah melakukan pengobatan yang sama (16,00%), sisanya tidak ada biaya untuk pergi ke pelayanan kesehatan (4,29%). Dalam pelaksanaannya responden sudah dapat dikatakan rasional dalam melakukan pengobatan sendiri karena sebesar 50,75% responden tersebut memperoleh obat tersebut di tempat-tempat legal (apotek, toko obat, puskesmas, dokter, dan petugas kesehatan lainnya).

Seiring dengan banyaknya apotek yang telah hadir baik di perkotaan maupun di pedesaan perlu diketahui pola pengobatan sendiri oleh masyarakat di wilayah Kabupaten Banyumas. Diharapkan hasil penelitian ini dapat diketahui pengaruh jarak tinggal dan sumber informasi obat yang

dalam hal adalah apotek dalam upaya pengobatan sendiri yang dilakukan oleh masyarakat di wilayah Kabupaten Banyumas.

Metode Penelitian

Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian observasional (deskriptif analitik), karena mencari adanya kaitan sebab akibat antara 2 variabel, rancangan penelitian yaitu *cross sectional* dan data diambil secara retrospektif. Penelitian ini merupakan penelitian observasional (deskriptif analitik), karena mencari adanya kaitan sebab akibat antara 2 variabel, rancangan penelitian yaitu *cross sectional* dan data diambil secara retrospektif.

Bahan

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penduduk di Kabupaten Banyumas yang terbagi menjadi 27 kecamatan yaitu Sokaraja, Purwokerto Selatan, Kebasen, Somagede, Pekuncen, Rawalo, Kedung Banteng, Sumpiuh, Sumbang, Tambak, Patikraja, Wangon, Purwokerto timur, Purwojati, Kalibagor, Ajibarang, Karang lewas, Lumbir, Banyumas, Kemranjen, Kembaran,

Purwokerto Barat, Cilongok, Gumelar, Jatilawang, Baturaden.

Pengambilan sampel untuk penelitian ini menggunakan *cluster random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang digunakan jika sampel dal jumlah besar dan tersebar dengan jumlah 405 responden.

Cara Penelitian

Sebelum memulai penelitian, terlebih dahulu mengurus surat ijin penelitian kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas dan KESBANGLIMAS. Setelah mendapat ijin penelitian, selanjutnya dilakukan tahap pelaksanaan penelitian yaitu penelusuran data di 27 kecamatan di Kabupaten Banyumas.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Jarak Tinggal dengan Sumber Pelayanan Informasi Obat

Sebagian besar responden di Kabupaten Banyumas memiliki jarak tinggal dengan sumber informasi obat sejauh 1 -< 3 km yaitu sebanyak 145 orang (35.8%).

Dengan demikian akses ke sumber informasi pelayanan obat mudah dijangkau baik dengan jalan kaki maupun dengan kendaraan. Pada penelitian ini sumber informasi pelayanan obat

terletak pada lokasi yang dekat dengan pemukiman responden. Dengan demikian, semakin dekat jarak rumah tinggal dengan sumber pelayanan informasi obat maka akan semakin besar pengobatan sendiri penyakit flu.

Gambaran perilaku mengobati sendiri apabila flu

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden 42.0% atau 170 responden kadangkala melakukan pengobatan sendiri apabila terserang flu.

Dalam pengobatan sakit, seseorang dapat memilih beberapa sumber pengobatan, tetapi tindakan pertama yang paling banyak dilakukan adalah pengobatan sendiri. Dengan demikian mayoritas responden yang menyatakan kadang-kadang mengobati sendiri sakit flunya dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan untuk mengobati diri sendiri menggunakan obat, obat tradisional, atau cara lain tanpa nasihat tenaga kesehatan.

Pengaruh jarak tinggal dengan sumber informasi obat terhadap pola pengobatan sendiri

Hasil uji statistik diperoleh nilai korelasi *Chi Square* didapatkan nilai *p* value < 0,05 yang artinya H_0 ditolak, hal ini berarti ada pengaruh jarak tinggal

dengan sumber informasi obat terhadap pola pengobatan sendiri penyakit flu.

Nilai Koefisien Kontingensi (KK) sebesar 0,214 atau 21.4%. Besarnya nilai Koefisien Kontingensi tersebut, berdasarkan interpretasi koefisien asosiasi antara 0 s/d 1, nilai Koefisien Kontingensi (KK) sebesar 0,286 berada diantara kategori <0,46 yang menunjukkan besarnya asosiasi (hubungan) antara jarak tinggal dengan sumber informasi obat terhadap pola pengobatan sendiri penyakit flu tergolong lemah yaitu hanya 21.4% sedangkan sisanya 78,6% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti.

Pengobatan sendiri adalah upaya yang dilakukan orang awam untuk mengatasi sakit atau keluhan yang dialaminya, tanpa bantuan tenaga ahli medis (Supardi, 2008). Namun bukan berarti asal mengobati, justru pasien harus mencari informasi obat yang sesuai dengan penyakitnya dan salah satunya apoteker memiliki peranan di sini. Apoteker bisa memberikan informasi obat yang objektif dan rasional. Pengobatan sendiri boleh dilakukan untuk kondisi penyakit ringan, umum dan tidak akut (Wulandari, 2010).

Hasil ini sejalan dengan pendapat Young (1980) bahwa kriteria

yang dipakai untuk memilih sumber pengobatan salah satunya adalah jarak ke sumber pengobatan dan Nadesul (2009) bahwa salah satu alasan penghematan dan efisiensi tindakan pengobatan sendiri banyak dilakukan orang karena dengan sendirinya sakit ringan akan sembuh bila tidak diobati. Seperti jika batuk, flu, pening, mulas dan lain-lain. Selain itu alasan dekat rumah, harga terjangkau dan informasi lebih jelas didukung pengetahuan dan wawasan medis yang semakin banyak, upaya pengobatan sendiri menjadi pilihan untuk efisiensi.

Terkait dengan pengobatan sendiri penyakit flu, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sjamsulhidayat, (1990) yang menunjukkan kelompok terapi obat yang paling banyak digunakan di masyarakat berdasarkan urutan terbanyak adalah obat flu, analgetika/antipiretika, obat kulit dan obat batuk. Demikian juga shankar *et al* (2003) yang mendapatkan bahwa parasetamol dan golongan analgetika lainnya memiliki persentase terbanyak digunakan dalam pengobatan sendiri.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Supardi, dkk (1997) bahwa persentase terbesar responden cenderung memilih obat dan obat tradisional bila jarak

rumah dekat (0-500 m) dan hubungan antara jarak dengan pemilihan obat dan obat tradisional secara statistik bermakna. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian oleh Kristina dkk (2008) bahwa tidak ada hubungan antara jarak tempat tinggal dengan perilaku pengobatan sendiri. Perbedaan ini disebabkan karena pada penelitian penulis jarak tempat tinggal responden dengan sumber informasi pelayanan obat relatif dekat, mayoritas antara 1 km sampai dengan 5 Km. Dengan demikian akses ke sumber informasi pelayanan obat mudah dijangkau baik dengan jalan kaki maupun dengan kendaraan. Pada penelitian ini sumber informasi pelayanan obat terletak pada lokasi yang dekat dengan pemukiman responden. Dengan demikian, semakin dekat jarak rumah tinggal dengan sumber pelayanan informasi obat maka akan semakin besar pengobatan sendiri penyakit flu.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa jarak tinggal dengan sumber informasi obat berpengaruh terhadap pola pengobatan sendiri penyakit flu di Kabupaten

Banyumas ($p < 0,05$) dengan nilai koefisien kontingensi 0.214.

Daftar Pustaka

- Kristina, Susi Ari, Yayi Suryo Prabandari dan Riswaka Sudjaswadi. 2008. *Perilaku pengobatan sendiri yang rasional pada masyarakat Kecamatan Depok dan Cangkringan Kabupaten Sleman*. Majalag Farmasi Indonesia 19 (1) 32-40, 2008
- Manurung, K (2010). *Pola Penggunaan Obat Dalam Upaya Pasien Melakukan Pengobatan Sendiri Di beberapa Apotek*. Fakultas Farmasi Universitas Sumatera Utara Medan
- Mansur, A.R. 2010. Pelaksanaan Pengobatan Sendiri terhadap Penyakit Batuk oleh Siswa-Siswi SMA Negeri di Kabupaten Cirebon. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Nadesul, Hendrawan. 2009. *Tips 10 Cara Berobat Efisien*. <http://yanneku.wordpress.com/2009/01/07/tips-10-cara-berobat-secaraefisien/>. Di akses tanggal 13 Agustus 2011
- Supardi, Sudiby dan Mulyono Notosiswoyo (2005). *Pengobatan Sendiri Sakit Kepala, Demam, Batuk Dan Pilek Pada Masyarakat Di Desa Ciwalen, Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat*. Majalah Ilmu Kefarmasian, Vol. II, No.3, Agustus 2005, 134 – 144, diakses tanggal 13 Agustus 2011
- Wulandari, N. 2010. *Swamedikasi*. <http://nikenwulandari.blogspot.com/2010/01/swamedikasi.html>, diakses tanggal 13 Agustus 2011.
- Young, James C., 1980. *A model of Illness Treatment Decisions in a Tarascan Town*. Dalam American Ethnologist, 7(1): 106-131.